

Review Buku:

Tradisi Islam, Tradisi Arab dan Tradisi Jawa:

Membaca Karya dan Pemikiran K.H. Ahmad ar-Rifai Kalisalak

Agus Iswanto

Peneliti Lektor dan Khazanah Keagamaan
pada Balai Litbang Agama Semarang
agus.iswanto83@gmail.com

Judul buku : Puisi Perlawanan dari Pesantren:
Nazam Tarekat Karya K.H. Ahmad
ar-Rifai Kalisalak

Penulis : M. Adib Misbachul Islam

Penerbit : Transpustaka

Halaman : xiv + 721

ISBN : 978 979 3907 45 1

Abstract

This article reviews the book of philological research on one of the works of a Javanese ulama, namely K.H. Ahmad ar-Rifai Kalisalak. The work is entitled nazam Tarekat. Aside from being a philological research, which aims to present the text edition of the manuscript of ar-Rifai, this book also examines the context surrounding the author's life and the social function of the text. This book is an example for the research that combines the study of philology and Islamic studies in a research project. This book emphasizes the rich intellectual traditions of the author, Ahmad ar-Rifai, which includes Islamic traditions, Arabic poetry and Javanese poetry. These three traditions, in Gadamer hermeneutic terms, merge to produce a work of the nazam Tarekat. The work of this book can also be an

important proof of the contextualization strategy of Islamic preacing in Muslim Nusantara society.

Keywords: *philology, Indonesian Islamic intellectual tradition, hermeneutic, Ahmad ar-Rifai*

Abstrak

Artikel ini mengulas buku yang berupa hasil penelitian filologis tentang salah satu karya dari seorang ulama Jawa, yakni K.H. Ahmad ar-Rifai Kalisalak. Karya tersebut berjudul nazam *Tarekat*. Selain sebagai sebuah penelitian filologis, yang tujuannya menyajikan edisi teks dari naskah karya ar-Rifai, buku ini juga mengulas konteks yang melingkupi kehidupan sang pengarang dan fungsi sosial dari teks yang dikaji. Buku ini menjadi contoh untuk hasil penelitian yang memadukan kajian filologis dan kajian Islam dalam satu proyek penelitian. Buku ini menegaskan tentang kekayaan tradisi intelektual yang dimiliki sang pengarang, Ahmad ar-Rifai, yang meliputi tradisi Islam, tradisi puisi Arab dan puisi Jawa. Ketiga tradisi tersebut, dalam istilah hermeneutik Gadamer, melebur sehingga menghasilkan sebuah karya nazam *Tarekat*. Karya Buku ini juga dapat menjadi bukti penting tentang strategi kontekstualisasi ajaran Islam dalam masyarakat Muslim Nusantara.

Kata kunci: *filologi, tradisi intelektual Islam Indonesia, hermeneutik, Ahmad ar-Rifai*

Pendahuluan

Seperti yang pernah diungkapkan oleh Fathurahman,¹ khazanah naskah Nusantara, atau Asia Tenggara, adalah buah dari pergulatan dan kegelisahan intelektual para cendikia masa lalu yang ingin menerjemahkan gagasan-gagasan dari luar ke dalam konteks lokal. Sebagaian besar dari para penulis dan penyalin teks-teks Nusantara adalah juga kalangan ahli agama atau para mubaligh yang memiliki kepedulian untuk ‘menerjemahkan’ Islam dalam konteks dan bingkai budaya lokal. Justru dengan cara seperti inilah ajaran Islam dapat lebih mudah diterima di

¹Oman Fathurahman, “Naskah dan Islam di Asia Tenggara,” dalam Oman Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), h. 111.

kalangan masyarakat Nusantara. Beberapa nama ahli agama yang berupaya sebagaimana di atas sudah banyak dikaji, termasuk di dalamnya adalah Kiai Ahmad ar-Rifai Kalisalak.

Berbagai kajian tentang tokoh ini sudah pernah dilakukan dari berbagai perspektif, baik dari sisi gerakan, ajaran tasawuf dan sejarah pemikirannya.² Kebanyakan buku tersebut menjadikan karya-karya sang tokoh sebagai sumber utama kajiannya. Buku yang diulas ini adalah berasal dari sebuah penelitian disertasi penulisnya, M. Adib Misbachul Islam, di bidang filologi pada Universitas Indonesia. Judul bukunya adalah *Puisi Perlawanan dari Pesantren: Nazam Tarekat Karya K.H. Ahmad ar-Rifai Kalisalak*, yang asalnya berjudul “Nazam Tarekat Karya K.H. Ahmad ar-Rifai Kalisalak: Kajian Tekstual dan Kontekstual Sastra Pesantren Jawa Abad Ke-19.” Versi bukunya diterbitkan pada tahun 2016 dengan penerbit Transpustaka.

Artikel ini mengulas buku tersebut dengan mula-mula menyajikan ringkasan isi buku, memberikan catatan tentang teori dan metode yang digunakan, yang menurut saya inilah yang membedakan buku ini dengan buku-buku atau kajian-kajian sebelumnya tentang Kiai Ahmad ar-Rifai. Artikel ini juga memberikan sebuah perspektif yang kurang dibahas, atau kurang muncul, dalam buku ini, tetapi dapat memberikan wawasan lebih luas ketika buku ini dibaca.

Ringkasan Buku

Buku ini terdiri dari lima bab, bab pendahuluan memberikan informasi tentang latar belakang, beberapa kajian yang pernah ada tentang karya-karya Ahmad ar-Rifai dan metode yang digunakan. Sebagaimana diungkapkan dalam bab pendahuluan (hal. 5), buku ini bertujuan menyajikan edisi teks nazam *Tarekat* disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia agar dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh kalangan yang lebih luas, dan untuk menjelaskan struktur dan fungsi nazam *Tarekat*. Jika ‘struktur’ menyaran pada telaah atau analisis tekstual, maka

² Misalnya kajian Abdul Djamil, *Perlawanan dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta: LKiS, 2001).

‘fungsi’ dapat menyarankan pada telaah atau analisis kontekstual terhadap nazam *Tarekat*.

Setelah bab pendahuluan, bab dua memberikan gambaran tentang sosok Ahmad ar-Riafi Kalisalok dan karyanya, yakni kitab *Tarajjumah*. Dalam bab ini dibahas tentang situasi sosial dan politik di Jawa abad ke-19 sebagai latar belakang sosial kehidupan sang tokoh, lalu biografi Ahmad ar-Rifai, serta kitab-kitab *Tarajjumah* sebagai karyanya. Kiai Ahmad ar-Rifai lahir pada tahun 1786, di masa kolonial sudah menancapkan kekuasaannya di Nusantara, termasuk di Pulau Jawa. Dalam pengajian-pengajian yang dipimpinya di pesantren, Ahmad ar-Rifai selalu mengkritik kebijakan kolonial Belanda, sehingga ia diasingkan hingga ke Manado (hal. 29). Ketika mengulas biografi Ahmad ar-Rifai, penulis buku ini juga menjelaskan jaringan guru-murid ar-Rifai hingga konstelasi wacana keagamaan yang berkembang dan mempengaruhi pemikiran sang tokoh. Dalam berdakwah, ar-Rifai banyak menggunakan media tulisan, yang kemudian disebut kitab *Tarajjumah*, yakni sebuah istilah yang digunakan sendiri oleh sang tokoh untuk menyebut kitab-kitab karangannya, yang menurutnya sebagai bentuk terjemahan, meskipun penulis buku ini memandangnya sebagai karya bukan terjemahan (hal. 1-2).

Selanjutnya, bab tiga membahas tentang nazam *Tarekat*, yang menjadi pokok pembahasan buku ini. Di dalamnya dibahas struktur dan fungsi nazam *Tarekat*, telaah atas naskah-naskah nazam *Tarekat*, deskripsi naskah, perbandingan naskah, penyuntingan teks dan penerjemahan. Sebagai sebuah karya filologis, uraian tentang teks dan naskah yang menjadi subyek kajian menjadi suatu yang lazim. Di dalam menjelaskan struktur nazam *Tarekat*, penulis buku ini menguraikan genre teks, baik dalam tradisi Arab, yang biasa disebut *nazam*, dan dalam tradisi Jawa, yang kemudian disebut *tembang*. Sementara dalam pembahasan fungsi nazam, dipaparkan bahwa nazam *Taraket* dapat disebut sebagai puisi didaktis sekaligus juga sebagai puisi yang bermuatan kritik sosial. Hal ini dapat dilihat dari pandangan tarekat menurut ar-Rifai, yakni menjaga jarak dengan penguasa yang fasik (hal. 46).

Selain menjelaskan struktur dan fungsi nazam *Tarekat*, bab ini juga mendeskripsikan naskah-naskah yang berisi teks nazam *Tarekat*. Dalam pembahasan ini, dijelaskan pula beberapa hal, seperti argumen pemilihan judul teks dan penggunaan istilah *Tarajjumah*. Pembahasan yang tak kalah panjangnya adalah mengenai deskripsi naskah, perbandingan dan penyuntingan naskah. Karena tujuan buku ini adalah menyajikan edisi teks nazam *Tarekat*, maka tentu saja edisi teks menjadi sajian bab terpenting dan terpanjang dalam buku ini (bab IV), sebelum akhirnya diakhiri dengan penutup (bab V).

Karya ‘Filologis Plus’

Sebagai sebuah karya filologis, buku ini tentu menerapkan metode dan langkah-langkah kerja penelitian filologis. Hal ini diuraikan secara jelas di bab pendahuluan. Sambil mengutip karya teoritik tentang filologi Indonesia karya Robson,³ penulis buku ini menegaskan bahwa buku ini memilih sebagai sebuah penelitian filologi (hal. 10 dan 13).

Filologi, sebagai sebuah metode, bertujuan menelusuri sejarah teks dan menyiapkan sebuah edisi teks (biasanya berupa hasil transliterasi), sehingga sebuah teks ‘siap’ dan mudah untuk dibaca.⁴ Karena itu benar yang dikatakan oleh penulis buku ini bahwa sebagai sebuah penelitian filologi, maka edisi teks adalah tujuan utama dari penelitian yang dilakukannya (hal. 13). Maka, tentu sebagai penelitian filologis, sumber utama atau data primer penelitian ini adalah naskah-naskah yang memuat teks nazam *Tarekat*, yang berhasil dikumpulkan dan dideskripsikan secara cermat (hal. 14).

Sebagai sebuah karya filologis, struktur penyajian buku ini juga telah mengikuti beberapa struktur karya filologis sebagaimana lazimnya,⁵ yakni dimulai dari pendahuluan, yang memberi-

³ SO. Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden, 1994), 12.

⁴ Henri Chambert-Loir (Penyunting), *Hikayat Nakhoda Asik Sapirin bin Usman, Hikayat Merpati Mas Muhammad Bakir*, (Jakarta: Masup Jakarta, EFEO dan Perpustakaan Nasional, 2009), h. 271.

⁵ Oman Fathurahman, “Teori dan Metode Filologi,” dalam Oman Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kementerian

kan latar belakang pentingnya teks yang akan disunting, gambaran tentang tokoh atau pengarang teks ini, isi teks dan konteks yang melingkupinya, pertanggungjawaban edisi dan terjemahan, hingga akhirnya edisi teks disertai catatan kritik teks itu sendiri, yang dalam buku ini menjadi bagian yang paling banyak di antara bab-bab lainnya (sekitar 624 halaman dari total 727 halaman). Bisa dibandingkan dengan karya filologis lainnya, semisal karya penelitian filologis Fathurahman⁶ untuk teks *Ith}af al-z/aki* karya Al-Kurani (salah satu teks populer yang mempengaruhi corak tasawuf di Nusantara), atau karya penelitian Soebardi untuk teks *Serat Cabolek*.⁷ Jadi, memang dapat dikatakan bahwa buku ini sebuah karya penelitian filologis.

Kelebihan buku ini di antara karya-karya lain yang mengkaji Ahmad ar-Rifai adalah akses utamanya kepada sumber primer. Sumber primer ini sebelum digali maknanya, terlebih dahulu dilakukan sejumlah perlakuan (deskripsi dan perbandingan naskah) sehingga sumber primer ini lebih otoritatif dijadikan data,⁸ baik untuk kepentingan penelitian penulisnya sendiri (terutama dalam tujuan penelitian yang kedua), maupun untuk peneliti lain yang akan memanfaatkan hasil penelitian ini.

Tampaknya penulis buku ini tidak mau ketinggalan untuk juga melihat substansi teks, terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu sastra dan konteks sosialnya. Untuk aspek pertama, penulis buku ini telah mencoba melihat khazanah puisi Arab dan puisi Jawa, yang sedikit banyak mempengaruhi teks nazam *Tarekat* ini. Untuk aspek yang kedua, penulis buku ini telah juga memanfaatkan hasil penelitian filologisnya untuk menggali fungsi teks ini dalam konteks sosialnya secara historis (hal. 13-14).

Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), h. 38-41.

⁶ Oman Fathurahman, *Ith}af al-Dhaki>: Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara*, (Jakarta: Penerbit Mizan bekerjasama dengan EFEO, Yayasan Rumah Kitab, dan Institut Studi Islam Fahmina, 2012).

⁷ S. Soebardi, *The Book of Cabolek: A Critical Edition with Introduction, Translation and Notes. A Contribution to the Study of Javanese Mystical Tradition* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1975).

⁸ Fuad Jabali, "Manuskrip dan Orisinalitas Penelitian," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 8, No. 1, 2010, h. 3.

Untuk menggali fungsi sosial teks, penulis buku ini menggunakan basis teori sastra sebagaimana yang dikemukakan oleh Ian Watt. Sastra menurut Watt, sebagaimana dikutip oleh penulis buku ini, setidaknya memiliki tiga fungsi, yakni pertama, sastra dapat berfungsi sebagai pembimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Karena itu fungsi sosial harus dijalankan oleh sebuah karya sastra. Kedua, sastra dapat berfungsi sebagai penghibur, yakni menghibur pembaca. Ketiga, sastra dapat berfungsi mengajarkan sesuatu kepada masyarakat sekaligus menghiburnya (hal. 13). Dengan demikian, buku ini setidaknya secara eksplisit menggunakan dua teori, yakni teori filologi dan teori sastra. Teori filologi digunakan sebagai piranti dalam menyajikan edisi teks, sedangkan teori sastra digunakan sebagai piranti membaca fungsi teks nazam *Tarekat* dalam masyarakat pembacanya.

Adapun untuk menggali penjelasan-penjelasan konteks yang melingkupi fungsi teks tersebut, buku ini banyak menyandarkan pada sumber-sumber sekunder, seperti hasil-hasil kajian terdahulu tentang Kiai Ahmad ar-Rifai. Seperti ketika penulis buku ini membahas hubungan guru-murid ar-Rifai (hal. 24), ia merujuk pada kajian-kajian sebelumnya, seperti kajian Djamil.⁹ Hanya, sayangnya penulis buku tidak memberikan pertimbangan-pertimbangan atau kritik-kritik terlebih dahulu terhadap sumber-sumber sekunder yang berupa hasil kajian tersebut, sehingga layak dan memiliki otoritas ketika dijadikan rujukan dalam penelitiannya. Penulis buku ini hanya menyampaikan bahwa, “sebelum telaah filologis terhadap naskah-naskah nazam *Tarekat* dilakukan, telaah terhadap konteks sosio-historis yang menghasilkan naskah nazam terlebih dahulu dilakukan” (hal. 14), namun tidak menjelaskan lebih lanjut sumber-sumber apa yang digunakan dalam menelaah konteks sosio-historis naskah tersebut.

Namun, langkah metodologis yang dikerjakan penulis buku ini sudah cukup untuk sebagai contoh sebuah sinergi keilmuan yang interdisiplin atau multidisiplin, yakni filologi yang tidak hanya menghasilkan suntingan teks dan terjemahan, melainkan

⁹ Abdul Djamil, *Perlawanan dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, h. 15.

memberikan kontribusi atas konstruksi sejarah sosial kemanusiaan sesuai konteksnya,¹⁰ yang diterapkan untuk naskah-naskah keislaman. Sinergi yang dilakukan oleh penulis buku ini setidaknya dalam dua hal; pertama sinergi antara filologi dengan sastra Arab di satu sisi, dan kedua, sinergi antara filologi dengan kajian Islam (*Islamic studies*) di sisi yang lain. Sinergi keilmuan yang pertama tampak dalam ulasannya mengenai tradisi puitika dalam sastra Arab, sedangkan sinergi yang kedua muncul dalam ulasannya mengenai ajaran-ajaran Islam yang tertuang di dalam teks nazam *Tarekat*. Kajian Islam yang dimaksud di sini adalah kajian tentang sejarah pemikiran Islam, karena penelitian ini tentu memberikan kontribusi dalam kajian perkembangan pemikiran Islam di wilayah Nusantara.

Apa yang dilakukan oleh penulis buku ini, menurut Fathurahman,¹¹ adalah sebuah ‘filologi plus,’ yakni seorang filolog yang tidak hanya merasa cukup sebagai penyedia teks dasar yang siap baca, melainkan merangkap sebagai analisis yang secara mendalam mengkontekstualisasikan teks yang dikaji secara kritis, dengan menggunakan perangkat keilmuan lain yang dikuasi. Perangkat keilmuan lain yang dikuasi oleh sang penulis tentu saja, sebagaimana tampak dalam bagian pendahuluan dan seluruh uraian konteks atas teks nazam *Taraket*, adalah sastra Arab dan kajian Islam.

Kekayaan Tradisi Intelektual

“Penulisan nazam *Tarekat* dalam bahasa Jawa memperlihatkan adanya proses adaptasi puitika Arab ke dalam puitika Jawa. Adaptasi pada tataran puitika tersebut dengan sendirinya juga menunjukkan sikap pengarangnya terhadap kesusastraan yang berasal dari luar, yang tidak sekadar mengambil atau menerima begitu saja, melainkan menyesuaikan secara kreatif dengan budayanya sendiri, yakni Jawa” (hal. 691).

¹⁰ Oman Fathurahman, “Manassa: Penghubung Dua Tradisi Keilmuan,” dalam *Mu’jizah* (editor), *Dinamika Pernaskahan Nusantara*, (Jakarta: Prenada Media Group bekerjasama dengan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa) dan Perpustakaan Nasional RI, 2017), h. 106.

¹¹ Oman Fathurahman, ..., h. 106.

Demikian kutipan salah satu paragraf di bagian penutup buku ini. Ini menegaskan bahwa, Kiai Ahmad ar-Rifai kaya akan tradisi intelektual. Meminjam kerangka teoritik hermeneutik Gadamer,¹² dirinya dipenuhi dengan horison-horison pemahaman yang melebur, sehingga ia dapat mengontekstualisasikan tradisi dari luar yang sesuai dan dapat diterima oleh masyarakat setempat. Tradisi yang tampaknya sangat lokal, tetapi rupanya juga terinspirasi tradisi dari luar. Seperti dijelaskan oleh F. Budi Hardiman, salah satu konsepsi hermeneutik Gadamer adalah ‘fusi horison-horison,’ yakni memahami adalah sebuah proses yang melibatkan peleburan horison-horison (horison kekinian pembaca dan horison tradisi yang melingkupi sebuah teks atau pengetahuan). Sementara horison adalah sebuah intensionalitas kesadaran atau jangkauan penglihatan atas sebuah tradisi (dalam bahasa yang mudah, horison adalah wawasan). Kiai Ahmad ar-Rifai dalam hal ini telah melakukan peleburan horison sebagai sebuah upaya kontekstualisasi tradisi.

Setidaknya ada tiga tradisi yang melebur dalam pemikiran Ahmad ar-Rifai, sebagaimana terungkap dalam buku ini, yakni; tradisi Islam, tradisi Arab dan tradisi Jawa. Urutan ini mungkin tidak lantas dijadikan sebagai sebuah urutan, tetapi tiga tradisi tersebut melebur bersama-sama dalam pemikiran sang tokoh. Tradisi Islam, tentu saja tercermin dalam isi kandungan teks. Ini dapat dilihat dalam daftar 24 *tanbih* (peringatan/catatan), mulai dari pendidikan keimanan bagi orang awam hingga kewajiban beribadah dengan benar bagi mukalaf (hal. 44-45). Tradisi Islam

¹² Hardiman mencontohkan fusi horison-horison ini sebagai berikut: “Seorang dosen filsafat sering menugaskan mahasiswanya untuk membaca karya-karya filosof dengan dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primernya biasanya adalah karya sang tokoh sendiri, sebut saja Plato, sedangkan sumber sekunder karya-karya tokoh yang memberikan komentar atas karya Plato. Sang dosen jarang sekali menugaskan untuk membaca komentar-komentar atas pemikiran Plato itu dengan bacaan yang sezaman dengan filsuf Plato, tetapi yang terkini. Ini bukan karena yang sezaman bukan lebih baik dari yang terkini, tetapi komentar terkini itu menyajikan pemahaman atas Plato dengan cara yang berhubungan dengan kekinian kita sebagai pembaca.” Lihat F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2015), h. 180-183.

ini dicerminkan dari isi yang mengajarkan berbagai pengetahuan keislaman dalam berbagai aspeknya: akidah, syariat dan tasawuf (hal. 46). Selain itu, tradisi Islam juga tercermin dalam berbagai kutipan Alquran dan hadis Nabi Muhammad Saw. (hal. 43).

Adapun tradisi Arab dicerminkan dalam struktur formal puitika nazam *Tarekat*, yang sedikit banyak terpengaruh oleh struktur formal puitika Arab, seperti nazam *Tarekat* mengikuti pola rima *murabba*, yakni setiap dua bait puisi terdiri atas empat baris yang semua huruf akhir kata rimanya adalah sama. Sehingga nazam *Tarekat* dapat disebut sebagai puisi Jawa yang berakar pada tradisi puisi Arab (hal. 43). Pengetahuan ar-Rifai terhadap tiga tradisi puisi juga tercermin dalam penuturannya di salah satu karyanya, yakni *Abyan al-[±]aw[±]'ij*. Ahmad ar-Rifai, dalam kitab *Abyan* tersebut, menunjukkan bahwa ia mengenal tiga tradisi puisi: Jawa, Arab, dan Melayu. Untuk puisi Jawa, ar-Rifai menyebutnya sebagai *tembang*, dan untuk puisi Arab, ia menyebutnya dengan *syiir*, sedangkan untuk puisi Melayu, ia menyebutnya dengan *sajak menyanyi* (hal. 39).

Sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh penulis buku ini, dengan menyebutkan ketiga tradisi puisi tersebut, ar-Rifai tidak berupaya membandingkan tiga jenis puisi yang berasal dari kebudayaan yang berbeda itu, tetapi justru melihat sifat pembacaan dan fungsi ketiganya itu dalam konteks penyebaran dan pendidikan ilmu syariat. Menurutny, semua jenis puisi tersebut sifat pembacaannya adalah dilagukan, sementara fungsinya adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap ilmu syariat (hal. 39). Dengan penjelasan penulis buku ini, tampak jelas kekayaan pengetahuan Ahmad ar-Rifai, bahkan ia berupaya, dengan pemahaman atas ketiga tradisi puisi tersebut, menggunakan beragam pengetahuannya itu untuk menyampaikan dan menggunakan tradisi puisi yang dipahami sebagai piranti mengajarkan ilmu-ilmu syariat praktis yang sangat diperlukan oleh masyarakat. Di sinilah sesungguhnya, jika meminjam perspektif hermeneutik Gadamer, Kiai Ahmad ar-Rifai sudah mengontekstualisasikan berbagai wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya sebagai alat menyampaikan dakwahnya.

Dengan mencermati karya Ahmad ar-Rifai yang telah disajikan oleh penulis buku ini, pembaca seakan diajak untuk menin-

jau pandangan Ricci ketika meneliti kitab *Seribu Masalah*.¹³ Sebagaimana diulas oleh Fathurahman,¹⁴ kesimpulan Ricci atas teks *Seribu Masalah* menegaskan bahwa, tradisi Jawa terpengaruh oleh tradisi Arab, sehingga melahirkan apa yang disebut dengan “*literary network*” (jaringan kesastraan). Begitu juga yang terjadi dalam teks nazam *Tarekat*, di mana tradisi puisi Arab mempengaruhi tradisi syair Jawa yang disusun oleh Ahmad ar-Rifai ini. Jaringan kesastraan ini pada gilirannya akan menjadikan “jaringan Islamisasi.”

Kepiawaian ar-Rifai dalam menuliskan teks-teks yang bermuatan ilmu-ilmu Islam dalam bentuk puisi adalah sesuatu yang khas untuk masyarakat Jawa. Ini karena, biasanya dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam disampaikan dalam bentuk teks prosa, seperti karya-karya Muhammad Salih Darat (w. 1903).¹⁵ Namun, baik Salih Darat maupun ar-Rifai memiliki kesamaan, yakni sama-sama membahasakan dengan bahasa lokal untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat lokal, yakni masyarakat Jawa. Salih Darat berpandangan bahwa pengetahuan Islam bisa didapatkan dari kitab-kitab yang tidak harus berbahasa Arab, agar masyarakat Muslim Jawa dapat secara mudah mempraktikkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Jawa dan aksara *pegon* (suatu bentuk aksara Arab yang diadaptasi untuk menuliskan bahasa Jawa), masyarakat Muslim Jawa yang ‘awam’ dapat lebih mudah menangkap inti pesan ajaran, sehingga dengan mudah dapat mempraktikkan ajaran tersebut.

Seperti halnya Salih Darat, ar-Rifai pun melakukan hal yang sama, tetapi dengan cara dan genre yang lain. Sementara Salih Darat lebih menggunkan teks yang berbentuk prosa, Kiai Ahmad

¹³ Untuk membaca lebih jauh tentang hasil kajiannya, lihat Ronit Ricci, *Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia*, (Chicago dan London: The University of Chicago Press, 2011).

¹⁴ Oman Fathurahman, “Memahami Pribumisasi Islam melalui *Kitab Seribu Masalah*,” *Studia Islamika*, Vol. 19, No. 3, 2012, h. 604.

¹⁵ Saiful Umam, “God’s Mercy is Not Limited to Arabic Speakers: Reading Intellectual Biography of Muhammad Salih Darat and His Pegon Islamic Texts,” *Studia Islamika*, Vol. 20, No. 2, 2013, h. 255.

ar-Rifai menyajikan ajaran-ajaran Islam dalam bentuk syair yang dilagukan, yang dalam masyarakat Jawa disebut dengan *tembang*. Ini juga dilakukan agar ajaran Islam dapat lebih mudah diterima oleh kalangan Muslim. Hal ini tidak mungkin dilakukan kalau ia tidak memiliki pengetahuan tentang puisi Jawa yang memang pada masanya sangat disenangi oleh masyarakat Jawa. Kiai Ahmad ar-Rifai berpandangan bahwa, pengajian melalui kitab-kitab karyanya yang ditulis dalam bentuk nazam lebih efektif dibandingkan dengan cara pengajian dengan kitab berbahasa Arab. Justru dengan metode ini menyebabkan banyaknya santri berdatangan dari berbagai daerah di sekitar Jawa Tengah untuk belajar kepada Kiai Ahmad ar-Rifai (hal. 27-28). Ini menjadi contoh bagaimana strategi ulama Jawa dalam menyampaikannya dakwahnya yang kontekstual dengan masyarakat Jawa.

Penutup

Buku ini menyajikan sebuah pemikiran Islam, yang secara hermeneutik, memadukan tiga tradisi sekaligus, yakni tradisi Islam, Arab dan Jawa. Ini menjadi suatu yang tipikal dilakukan oleh ulama pada masa dahulu untuk keberhasilan dakwahnya. Dengan begitu, buku ini memberikan satu tambahan sumber penting untuk mendukung kesimpulan tersebut. Sebagai sebuah karya filologis, buku ini telah memberikan contoh tentang bagaimana cara memadukan kajian filologis di satu sisi, dengan kajian Islam, khususnya mengenai pemikiran Islam Nusantara. Hanya saja, buku ini tidak memberikan sumber-sumber historis lain selain sumber-sumber sekunder ketika memaparkan konteks dan fungsi teks nazam *Tarekat*.

Daftar Pustaka

- Chambert-Loir, Henri (Penyunting). 2009. *Hikayat Nakhoda Asik Sapi-rin bin Usman, Hikayat Merpati Mas Muhammad Bakir*. Jakarta: Masup Jakarta, EFEO dan Perpustakaan Nasional.
- Djamil, Abdul. 2001. *Perlawanan dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*. Yogyakarta: LKiS.
- Fathurahman, Oman. 2010. "Naskah dan Islam di Asia Tenggara." Dalam Oman Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur Keagamaan.
- _____. "Teori dan Metode Filologi." Dalam Oman Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur Keagamaan.
- _____. 2012. "Memahami Pribumisasi Islam melalui *Kitab Seribu Masalah*," *Studia Islamika*, Vol. 19, No. 3.
- _____. 2012. *Ith}af al-Dhaki>: Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara*. Jakarta: Penerbit Mizan bekerjasama dengan EFEO, Yayasan Rumah Kitab, dan Institut Studi Islam Fahmina.
- _____. 2017. "Manassa: Penghubung Dua Tradisi Keilmuan." Dalam Mu'jizah (editor), *Dinamika Pernaskahan Nusantara*. Jakarta: Prenada Media Group bekerjasama dengan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa) dan Perpustakaan Nasional RI, 2017.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius.
- Islam, M. Adib. 2016. *Puisi Perlawanan dari Pesantren: Nazam Tarekat Karya K.H. Ahmad ar-Rifai Kalisalak*. Tangerang Selatan: Transpustaka.
- Jabali, Fuad. 2010. "Manuskrip dan Orisinalitas Penelitian," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 8, No. 1.

- Ricci, Ronit. 2011. *Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Robson, SO. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden, 1994.
- Soebardi, S. 1975. *The Book of Cabolek: A Critical Edition with Introduction, Translation and Notes. A Contribution to the Study of Javanese Mystical Tradition*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Umam, Saiful. 2013. “ God’s Mercy is Not Limited to Arabic Speakers: Reading Intellectual Biography of Muhammad Salih Darat and His Pegon Islamic Texts,” *Studia Islamika*, Vol. 20, No. 2.